

“Dari Langit Turun Ke Hati” : Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Mekanisme Turunnya Wahyu

Nurhidayat¹, Achmad Abubakar², Hamka Ilyas³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Nurhidayat, E-Mail: Sahabathidayat23@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Proses turunnya Al-Qur'an merupakan salah satu topik penting dalam kajian Ulumul Qur'an yang telah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama sejak masa klasik hingga kontemporer. Terdapat beragam pendapat mengenai bagaimana wahyu diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap: dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-'Izzah di langit dunia, kemudian secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Namun, sebagian ulama menolak tahap pertama ini dan menyatakan bahwa wahyu langsung diturunkan kepada Nabi. Selain itu, pendekatan spiritual dan filosofis juga muncul dari kalangan sufi dan pemikir modern yang melihat wahyu sebagai fenomena ruhani yang berproses dalam jiwa Nabi. Artikel ini bertujuan menguraikan ragam pandangan tersebut, menganalisis dalil-dalil yang digunakan, serta mengeksplorasi implikasi epistemologis dari masing-masing pendekatan. Studi ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat ini mencerminkan kekayaan tradisi intelektual Islam dalam memahami wahyu, baik dari sisi tekstual, spiritual, maupun historis.

Kata Kunci: Wahyu, Al-Qur'an, Tanzil, Inzal, Lauh al-Mahfuz, Ulumul Qur'an, Bait al-'Izzah

ABSTRACT

The process of Qur'anic revelation is a significant topic within the field of Qur'anic sciences ('Ulūm al-Qur'ān) and has been a subject of scholarly debate from classical to contemporary times. Scholars hold varying views regarding how the divine revelation was transmitted from Allah SWT to the Prophet Muhammad (peace be upon him). The majority of classical scholars maintain that the Qur'an was revealed in two stages: first, from the Preserved Tablet (Lauh al-Mahfuz) to the Heavenly House (Bayt al-'Izzah) in the lowest heaven; then gradually to the Prophet Muhammad through the angel Jibril over 23 years. However, some scholars reject the first stage, arguing that the Qur'an was revealed directly to the Prophet. In addition, spiritual and philosophical approaches—particularly from Sufi thinkers and modern scholars—perceive revelation as a metaphysical phenomenon occurring within the Prophet's soul. This article aims to present the range of scholarly opinions, analyze the arguments supporting each perspective, and explore the epistemological implications therein. The study demonstrates that these differing views reflect the intellectual richness of Islamic tradition in understanding revelation through textual, spiritual, and historical lenses.

Keywords: Revelation, Qur'an, Tanzil, Inzal, Preserved Tablet, Bayt al-'Izzah, Qur'anic sciences

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi merupakan pedoman dalam memperoleh kemaslahatan dalam menjalani segala lini kehidupan, sehingga sangatlah penting untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya,

Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada setiap orang, mengarahkan mereka ke arah tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan-aturan dasar untuk hidup, yang berakar pada kepercayaan kepada Allah dan pesan-Nya. Selain itu, Al-Qur'an juga

memberikan pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, saat ini, dan yang akan datang.

Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan bagi umat manusia khususnya umat islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat untuk dapat membedakan antara haq dan yang bathil. Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk mengharuskan kalam Ilahi ini mudah dipahami oleh siapa pun yang hendak mempelajarinya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Namun, di balik keyakinan tersebut terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai bagaimana proses pewahyuan itu terjadi. Isu ini menjadi bagian penting dalam Ulumul Qur'an karena mempengaruhi cara memahami kedudukan teks dan dinamika sejarah kenabian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan berbagai pandangan ulama tentang proses turunnya Al-Qur'an dengan menelusuri sumber-sumber klasik dan kontemporer.

Wahyu dalam Islam merupakan fondasi utama bagi terbentuknya ajaran dan praksis keagamaan. dia menjadi medium komunikasi Ilahi kepada manusia pilihan, dalam hal ini Nabi Muhammad Saw, sekaligus sumber utama dalam pembentukan hukum, akidah, dan nilai-nilai moral umat Islam. Al-Qur'an, sebagai wahyu yang terdokumentasi secara tertulis, diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah yang turun melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Namun demikian, bagaimana sesungguhnya proses "turunnya" wahyu ini berlangsung menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama, baik dari kalangan ahli tafsir, kalam, filsuf, maupun sufi.

Sebagian besar ulama tafsir klasik memahami mekanisme turunnya wahyu secara lafzi, yakni bahwa wahyu diturunkan dalam bentuk kata-kata secara langsung dari Allah Swt kepada Nabi melalui malaikat Jibril. Pendapat ini antara lain dipegang oleh Imam al-Tabari, yang menegaskan bahwa Jibril membawa lafaz dan makna wahyu, dan Nabi menerima serta menyampaikannya apa adanya. Pemahaman ini didasarkan pada ayat Alquran surah At Takwir ayat 9

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

: *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (yang dibawa oleh) utusan yang mulia" (QS. At-Takwir: 19).*

Di sisi lain, al-Ghazali dalam *al-Munqidh min al-Dhalal* menyebut bahwa wahyu adalah bentuk tertinggi dari intuisi spiritual (al-ḥads), yang berbeda dari akal biasa. Menurutnya, Nabi menerima wahyu dalam keadaan yang jauh melampaui rasio manusia biasa, yang hanya bisa dijelaskan melalui konsep "cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati". Pemahaman ini lebih menekankan aspek batiniah dan pengalaman ruhani dalam menerima wahyu.

Sementara itu, ulama dari tradisi filsafat Islam seperti Ibnu Sina berpendapat bahwa wahyu adalah hasil dari pencapaian akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*), yang hanya bisa dicapai oleh jiwa yang sempurna seperti jiwa para nabi. Ia menekankan bahwa nabi memiliki kemampuan imajinatif dan intelektual yang istimewa

untuk menangkap emanasi ilahiah dari alam malakut. Pandangan ini berbeda dari pendekatan tekstual karena bersandar pada kerangka neoplatonisme dan teori emanasi.

Dari kalangan sufi, Ibn ‘Arabi menafsirkan wahyu sebagai bentuk tajalli (manifestasi ilahi) yang hadir dalam hati Nabi. Ia menekankan bahwa *qalb* (hati) adalah tempat turunnya wahyu dan ilham, dan bahwa pemahaman terhadap wahyu tidak bisa dilepaskan dari dimensi cinta dan kedekatan eksistensial antara hamba dan Tuhannya.

Perbedaan ini tidak sebatas perbedaan teknis, tetapi mencerminkan beragam epistemologi dalam Islam: mulai dari yang bersifat empiris-teksual, rasional-filosofis, hingga intuitif-mistik. Dengan demikian, pembahasan mengenai mekanisme turunnya wahyu bukan hanya memperlihatkan variasi penafsiran, tetapi juga menunjukkan kekayaan intelektual Islam dalam memahami pengalaman kenabian yang sangat spiritual dan transenden.

Kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana para ulama memahami proses turunnya wahyu tidak semata sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai fenomena metafisis yang melibatkan interaksi antara dimensi ilahi dan manusia. Dalam konteks kekinian, penggalian terhadap khazanah perdebatan klasik ini juga bisa memberi ruang reflektif terhadap cara umat Islam memahami otoritas teks wahyu dalam membentuk respons terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Sumber primer terdiri atas karya-karya tafsir klasik dan kitab Ulumul Qur’an seperti *Al-Itqan* karya As-Suyuthi, *Al-Burhan* oleh Az-Zarkasyi, serta *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi. Sumber sekunder mencakup karya-karya kontemporer dari Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan lainnya. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan dan titik temu antara pandangan ulama. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas perihal nuzulul quran diantaranya adalah jurnal yang ditulis oleh Inan Tihul yang berjudul Nuzul Al-Qur’an dan Asbab Al-Nuzul (Sebuah Metodologis dalam Memahami Al-Qur’an). Penelitian tersebut membahas bagaimana peristiwa *nuzulul quran* dan *asbabun nuzul* menjadi sebuah metodologi dalam memahami ayat ayat Alquran.

HASIL PEMBAHASAN

A. Tahapan Turunnya Al-Qur’an

Turunnya Al-Qur’an atau yang dikenal dengan “Nuzulul Qur’an” adalah “Turunnya atau berpindahnya firman (*kalam*) Allah swt, sesuai dengan sifatnya sebagai firman Allah, dari Allah swt ke Lauhil mahfudz, dari Lauhil mahfudz ke Baitul Izzah atau langit dunia (*sama’I ad-dunnya*), lalu dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw, baik melalui Jibril atau selain Jibril, dengan sekaligus dan berangsur-angsur”(Ad-Zarqani, 2000).

Mayoritas ulama menyebutkan dua tahapan utama, pertama, turunnya Al-Qur'an secara sekaligus dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-'Izzah di langit dunia pada malam Lailatul Qadr. Kedua, turunnya Al-Qur'an secara bertahap selama 23 tahun kepada Nabi Muhammad SAW. Penjelasan ini didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi*" (QS. Ad-Dukhan: 3), dan dalam surah Alqadr ayat 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam Lailatul Qadr*" (QS. Al-Qadr: 1).

Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* dan Badruddin Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa penggunaan kata "anzalna" (إِنزَال) menunjukkan penurunan secara sekaligus, sedangkan "nazzalna" (نَزِيل) mengacu pada proses bertahap.

Sebagai wahyu Ilahi, Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses yang disebut inzal yaitu proses perwujudan Al-Qur'an. Cara yang ditempuh adalah Allah mengajarkan kepada malaikat Jibril, lalu malaikat Jibril menyampaikannya kembali kepada Nabi Muhammad Saw. Ada juga ulama yang membedakan antara an-inzal dan at-Tanzil

Makna Kata *Anzala* dan *Nazzala*

Kata *Anzala* (أَنزَلَ)

Secara etimologis, *Anzala* berasal dari kata kerja dasar *naẓala* (نَزَلَ) yang berarti “turun”. Bentuk *Anzala* merupakan bentuk **af'ala** dari wazan if'āl, yang menunjukkan perbuatan dilakukan oleh pihak lain atau berasal dari luar diri subjek (transitif). Dalam konteks wahyu, *Anzala* biasanya merujuk pada **penurunan sekaligus** atau global (*jumlatan wāḥidah*).

Menurut Imam As-Suyuthi (2008) dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, kata *Anzala* menggambarkan proses pewahyuan secara langsung dan sekaligus, sebagaimana terjadi ketika Al-Qur'an diturunkan dari Lauh al-Mahfūz ke Bait al-'Izzah.

Kata *Nazzala* (نَزَّلَ)

Kata kerja ini merupakan bentuk tasydid dari bentuk dasar *naẓala*, yakni bentuk fa'ala yang menandakan pengulangan atau bertahap. Dalam konteks Al-Qur'an, *Nazzala* digunakan untuk merujuk pada penurunan secara bertahap, yakni ketika wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW dalam rentang 23 tahun.

Contoh:

"وَفُزِّنَا فَرْقَنَاهُ لِنَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا"

“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan secara bertahap agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya sedikit demi sedikit.” (QS. Al-Isra’ [17]: 106)

Menurut Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, penggunaan bentuk *Nazzala* mencerminkan proses gradual, sesuai dengan konteks kehidupan Nabi dan umat Islam saat itu.

B. Perbedaan Pendapat Ulama

1. Model Dua Tahap

Model dua tahap pada proses turunnya Alquran dipegang oleh mayoritas ulama klasik seperti As-Suyuthi, Az-Zarkasyi, dan Al-Biqā’i dalam *Nazm ad-Durar*. Dalilnya antara lain QS. Al-Qadr: 1, Ad-Dukhan: 3, dan konteks turunnya ayat-ayat di berbagai peristiwa sejarah kenabian. Tujuannya adalah menekankan aspek kemuliaan wahyu dan menjaga Al-Qur’an di langit dunia sebelum disampaikan.

2. Langsung dari Lauh al-Mahfuz ke Nabi tanpa Perantara Bait al-‘Izzah

a) Fakhruddin ar-Rāzī (w. 606 H)

Dalam *Tafsīr al-Kabīr*, ar-Rāzī tidak menyebutkan secara spesifik istilah Baitul ‘Izzah sebagai tempat turunnya Al-Qur’an. Ia lebih menekankan pada makna spiritual dan filosofis dari turunnya wahyu, dan tidak banyak mendiskusikan konsep “transit langit dunia.” dia juga cenderung menggunakan pendekatan rasional, dan lebih fokus pada hikmah dan metafisika wahyu dibanding tempat fisik atau ruang kosmis seperti Baitul ‘Izzah.

b) Abū Hayyān al-Andalusī (w. 745 H)

Dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, tafsirnya tidak memuat penekanan pada konsep Baitul ‘Izzah. Ia menafsirkan ayat “*Inna anzalnahu fi laylatil-qadr*” dengan lebih mengarah pada kemuliaan malam itu dan hikmah turunnya wahyu, bukan pada lokasi spesifik di langit dunia. Abū Ḥayyān lebih fokus pada aspek linguistik dan gramatikal ayat.

c) Pemikir kontemporer (Muhammad Abduh dan Rashid Ridha)

Dalam *Tafsīr al-Manār*, Muhammad Abduh dan muridnya Rashid Ridha tidak membahas konsep Baitul ‘Izzah secara literal. Mereka lebih memilih pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami turunnya Al-Qur’an, dan tidak menyandarkan tafsir mereka pada riwayat-riwayat israiliyat atau keterangan non-muttafaq.

3. Model Spiritual (Makna lalu Lafaz)

Pendapat ini dipelopori oleh Imam Al-Ghazali dalam *Jawābir al-Qur’an* dan juga Ibnu Arabi, mereka menyampaikan bahwa wahyu memiliki dua dimensi, yaitu makna yang diturunkan ke qalbu Nabi Muhammad SAW dan kemudian dikomunikasikan oleh Jibril dengan lafaz. Model ini lebih menekankan sisi esoterik dan batiniah dari proses pewahyuan, sejalan dengan pandangan tasawuf.

4. Pendekatan Historis-Kritis Kontemporer

Tokoh seperti Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* dan Nasr Hamid Abu Zayd melihat proses pewahyuan sebagai interaksi dinamis antara Tuhan dan konteks sosial Nabi. Pewahyuan dipandang bukan sekadar transmisi teks tetapi juga pengalaman spiritual dan sosial-historis.

Dalam pendekatannya yang historis dan rasional, Fazlur Rahman menganggap narasi tentang Lauḥ al-Maḥfūz dan Baitul 'Izzah bersifat simbolik, bukan literal. dia melihat turunnya wahyu sebagai pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW yang bertahap, tanpa memerlukan transit di ruang kosmis tertentu. Fazlur Rahman cenderung memahami istilah “diturunkan” (*anzala, nazzala*) sebagai ungkapan metaforis untuk menjelaskan keterhubungan vertikal antara Tuhan dan Rasul.

C. Hikmah Penurunan Bertahap

Para ulama seperti Manna' al-Qattan dan Subhi al-Shalih (*Mabahits fi Ulum al-Qur'an*) mengungkapkan beberapa hikmah dari penurunan secara bertahap:

- 1) Memperkuat hati Rasulullah . sebagaimana di dalam Alquran dijelaskan bahwa

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya : Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar). (QS. Al-Furqan: 32)

- 2) Menyikapi persoalan yang muncul secara kontekstual
- 3) Memberikan waktu kepada umat untuk memahami dan mengamalkan secara bertahap
- 4) Membuktikan kebenaran kenabian dengan wahyu yang relevan terhadap peristiwa yang sedang berlangsung

D. Analisis dan Implikasi

Perbedaan pendapat ini menunjukkan dinamika intelektual dalam memahami wahyu. Model dua tahap mencerminkan pendekatan tekstual dan tradisional. Sementara model spiritual dan historis menawarkan pendekatan kontekstual dan multidimensi. Perbedaan ini tidak bertentangan secara prinsipil, melainkan memperkaya Khazanah pemahaman umat islam terhadap wahyu sebagai fenomena transendental dan historis.

KESIMPULAN

Perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang proses turunnya Al-Qur'an mencerminkan dinamika intelektual dalam memahami fenomena wahyu yang bersifat transendental. Secara umum, mayoritas ulama klasik berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui dua tahap: pertama, secara sekaligus dari Lauḥ al-Maḥfūz ke langit dunia (Baitul 'Izzah), kemudian secara bertahap

kepada Nabi Muhammad SAW selama dua puluh tiga tahun. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat dari Ibnu ‘Abbās dan dikembangkan dalam karya-karya tafsir seperti *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyūṭī dan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibn Kathīr.

Namun, tidak semua ulama menerima konsep Baitul ‘Izzah secara literal. Fakhruddin ar-Rāzī, dalam *Tafsīr al-Kabīr*, lebih menekankan dimensi makna dan filosofis dari proses pewahyuan tanpa menyebut tempat-tempat kosmologis secara eksplisit. Demikian pula, pemikir modern seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan rasional dan historis dalam memahami wahyu, dengan menekankan bahwa turunnya Al-Qur’ān adalah respon terhadap dinamika sosial umat, bukan sekadar peristiwa langit yang bersifat metafisik.

Perbedaan-perbedaan ini tidak menunjukkan kontradiksi fundamental, melainkan menunjukkan keragaman pendekatan dalam memahami aspek ilahiyah dari wahyu. Sebagian ulama menekankan aspek tekstual dan tradisional (naqli), sementara yang lain menyoroti aspek filosofis dan kontekstual (‘aqli). Keragaman ini justru memperkaya khazanah keilmuan Islam dan membuka ruang untuk dialog antara pendekatan klasik dan kontemporer dalam memahami Al-Qur’ān sebagai wahyu yang hidup dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M., & Ridha, R. (n.d.). *Tafsīr al-Manār*. Dar al-Manār.

Al-Ghazali, A. H. M. (1990). *Jawābir al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.

Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi.

As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān (Vol. 1–2)*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Az-Zarkasyi, B. (n.d.). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath.

Fazlur Rahman. (1980). *Major Themes of the Qur’an* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Ibnu Arabi. (n.d.). *Futūḥat al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Sadir.

Jesika Saputri, Dkk. *Peran Asbabun Nuḥūl Dalam Menafsirkan Al-Qur’an : Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih*. Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Khairan Muhammad Arif, (2022) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Proses Turunnya Al-Qur’an*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.

Muizzatul hasanah, *Studi Nuḥūlul Qur’an Dalam Kajian Al-Qur’an*, TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Qattan, M. (2006). *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif.

Shalih, S. (2000). *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin.

- Zayd, N. H. A. (1993). *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz al-Dirasat al-Islamiyyah.
- Shihab, M. Q. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.